

# Penerapan 5S Di SMK Muhammadiyah Bangunjiwo Kasihan Bantul

Muhammad Raja Miftah Hidayatullah<sup>1</sup>, Sutipyo Ru'iyah<sup>1</sup>, Robby Fadli Ashidqi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Ahmad Dahlan, <sup>2</sup>SMK Muhammadiyah Bangunjiwo Kasihan Bantul

---

## Key Words:

Prinsip 5S, Budaya Sekolah, Karakter Siswa, Interaksi Sosial, Pendidikan

---

## Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi penerapan prinsip 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) di SMK Muhammadiyah untuk membentuk budaya sekolah yang berintegritas. Menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus tunggal, penelitian ini mengungkap dampak positif yang dihasilkan. Prinsip 5S mendorong interaksi sosial yang harmonis dengan salam dan sapaan yang ramah, serta membentuk sikap sopan dan santun dalam komunikasi. Dampak ini berkontribusi pada pembentukan karakter siswa dengan landasan etika yang kuat. Meskipun tantangan adopsi perubahan budaya hadir, dukungan manajemen sekolah dan kesadaran komunitas sekolah memainkan peran penting dalam menerapkan prinsip 5S secara berkelanjutan. Artikel ini memberikan panduan bagi institusi pendidikan dalam mengembangkan budaya sekolah positif melalui penerapan prinsip 5S, mempromosikan interaksi sosial yang positif dan membentuk karakter siswa yang lebih baik.

---

**How to Cite:** Hidayatullah. (2023). Penerapan 5S Di SMK Muhammadiyah Bangunjiwo Kasihan Bantul. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*

---

## PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang terus berkembang, pendidikan tidak lagi hanya terbatas pada aspek akademik semata. Pendidikan yang berkualitas juga mencakup pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang kuat pada para siswa. Di tengah tuntutan kemajuan teknologi dan persaingan yang semakin ketat, keberhasilan sebuah institusi pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik semata, tetapi juga dari kemampuannya dalam membentuk generasi muda yang memiliki integritas, sikap positif, serta kemampuan berinteraksi sosial yang baik (Munawaroh dan Ariswibowo, 2020).

Salah satu langkah penting dalam membentuk karakter dan budaya positif di lingkungan sekolah adalah melalui penerapan prinsip 5S, yaitu "Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun". Prinsip ini tidak hanya relevan dalam dunia industri dan bisnis, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam dunia pendidikan. Artikel ini akan membahas penerapan prinsip 5S di SMK Muhammadiyah sebagai upaya untuk membangun budaya sekolah yang berintegritas dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral. (Wirawan, D. 2017)

Penerapan prinsip 5S dalam konteks lingkungan sekolah, seperti SMK Muhammadiyah Bangunjiwo Kasihan Bantul, memiliki tujuan utama untuk membentuk karakter dan budaya positif di kalangan siswa, guru, dan seluruh anggota komunitas pendidikan. Prinsip 5S, yang meliputi "Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun," memberikan dasar yang kuat untuk menciptakan atmosfer yang harmonis, penuh kerjasama, dan menghargai nilai-nilai etika serta moral (Luthas dan Yuousef, 2004).

Prinsip pertama, "Senyum," merupakan fondasi dari komunikasi yang positif. Dengan senyuman, seseorang dapat menciptakan koneksi emosional yang hangat dan mengundang keramahan. Di lingkungan sekolah, senyuman bisa meredakan ketegangan, memperkuat relasi antara guru dan siswa, serta membangun rasa nyaman dalam berinteraksi.

"Salam" dan "Sapa," prinsip kedua dan ketiga dalam 5S, berfokus pada inisiatif untuk menyambut dengan ramah dan berbicara dengan sopan. Sambutan dan sapaan yang tulus mencerminkan rasa perhatian dan penghargaan terhadap individu. Di sekolah, hal ini menciptakan atmosfer yang inklusif dan mengurangi perasaan terasingkan, memastikan bahwa setiap individu merasa diterima dan dihargai.

Prinsip "Sopan" dan "Santun" adalah fondasi etika dalam berinteraksi. Berbicara dan bertindak dengan sopan serta santun menciptakan lingkungan yang penuh hormat dan rasa tanggung jawab. Siswa diajarkan untuk berbicara dengan bahasa yang bijaksana, menghormati pendapat orang lain, dan bertindak dengan kebijakan.

Melalui penerapan prinsip 5S, SMK Muhammadiyah mampu membangun budaya sekolah yang berintegritas dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Para siswa diajak untuk tidak hanya berprestasi akademis, tetapi juga menjadi individu yang memiliki kepribadian yang baik. Guru-guru memiliki peran penting dalam menjadi contoh teladan dalam menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat memahami, menginternalisasi, dan mengaplikasikan prinsip 5S dalam kehidupan mereka.

Budaya sekolah yang terbentuk melalui penerapan prinsip 5S akan menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran yang efektif, mengurangi konflik, dan memperkuat hubungan sosial. Selain itu, hal ini juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk sukses dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka di masa depan.

Dengan demikian, upaya penerapan prinsip 5S di SMK Muhammadiyah bukan hanya tentang membentuk karakter dan budaya sekolah yang positif, tetapi juga tentang mempersiapkan generasi muda untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, beretika, dan mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat luas (Setiawan dan Prastowo, 2021)

## METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan sebagai landasan untuk memahami secara mendalam penerapan prinsip 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) di lingkungan SMK Muhammadiyah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk meresapi konteks dan makna di balik setiap tindakan, serta efek yang dihasilkan oleh prinsip-prinsip tersebut dalam budaya sekolah.

Penelitian ini mengadopsi desain studi kasus tunggal, dengan fokus pada SMK Muhammadiyah sebagai kasus dalam konteks nyata. Melalui desain ini, peneliti berusaha untuk menggali informasi yang mendalam dan mendetail tentang bagaimana prinsip 5S diaplikasikan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah tersebut.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari berbagai kelompok yang terlibat langsung dalam proses pendidikan di SMK Muhammadiyah, termasuk siswa, guru, staf sekolah, dan manajemen sekolah. Proses pemilihan partisipan dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan mereka dalam penerapan prinsip 5S serta pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai metode, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan pandangan mendalam dari partisipan tentang penerapan prinsip 5S dan dampaknya terhadap budaya sekolah. Observasi partisipatif bertujuan untuk mengamati secara langsung interaksi sehari-hari di sekolah dan lingkungan fisiknya. Selain itu, analisis dokumen digunakan untuk menggali informasi dari kebijakan sekolah, catatan pertemuan, serta dokumen-dokumen terkait lainnya.

Data kualitatif yang terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi. Langkah-langkah analisis meliputi pengkodean data, kategorisasi, dan penyusunan tema-tema yang muncul dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Proses analisis ini akan membantu peneliti menggambarkan secara komprehensif tentang bagaimana prinsip 5S diterapkan dan bagaimana hal ini mempengaruhi dinamika budaya di SMK Muhammadiyah.

Keabsahan data dalam penelitian ini akan dijaga dengan melakukan triangulasi data. Dengan membandingkan dan menyilang informasi dari berbagai sumber data yang digunakan (wawancara, observasi, dan analisis dokumen), peneliti akan memastikan bahwa temuan yang dihasilkan memiliki konsistensi dan akurasi yang tinggi.

Prinsip-prinsip etika penelitian akan dipegang teguh, termasuk aspek seperti mendapatkan izin dari pihak sekolah dan partisipan sebelum memulai penelitian, menjaga kerahasiaan informasi, serta memberikan informasi yang jelas tentang tujuan dan manfaat penelitian kepada partisipan.

## DISKUSI

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa penerapan prinsip 5S di SMK Muhammadiyah telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap budaya sekolah. Prinsip 5S yang diterjemahkan dalam bentuk tindakan nyata—mulai dari senyuman hangat, sapaan ramah, hingga perilaku sopan dan santun—telah mengubah dinamika interaksi antara siswa, guru, staf sekolah, dan manajemen. Hasil ini konsisten dengan konsep pembentukan karakter melalui nilai-nilai positif dalam pendidikan (Covey, 2004), yang mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah yang penuh dengan interaksi positif mampu membentuk karakter yang baik pada siswa.

Prinsip 5S juga terbukti mampu meningkatkan interaksi sosial yang harmonis di antara anggota komunitas sekolah. Dengan adanya salam dan sapaan yang ramah, tercipta rasa kebersamaan dan kedekatan antar individu. Luthans dan Youssef (2004) berpendapat bahwa budaya positif dalam lingkungan kerja atau pendidikan dapat meningkatkan hubungan interpersonal yang kuat dan meningkatkan produktivitas.

Tabel 1. Dampak Positif 5S

Aspek	Dampak Positif	Implikasi
Interaksi Sosial	Terjalannya hubungan yang kuat antara anggota sekolah.	Meningkatkan rasa kebersamaan dan kolaborasi di antara anggota sekolah.
Etika dan Sikap	Meningkatnya sopan dan santun dalam berinteraksi	Membentuk karakter yang baik pada siswa serta menanamkan adab dan etika dalam interaksi sehari-hari.
Tantangan Dalam Adopsi Perubahan Budaya	Memerlukan waktu dan komitmen untuk mengadopsi perubahan budaya.	Diperlukan dukungan dan kesadaran dari seluruh komunitas sekolah untuk mengatasi perubahan budaya.

Selain itu, prinsip ini mendorong sikap sopan dan santun di sekolah. Sikap sopan dalam komunikasi serta adab dalam berinteraksi memberikan contoh nyata tentang nilai-nilai moral yang kuat bagi siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Munawaroh dan Ariswibowo (2020), yang menemukan bahwa penerapan prinsip 5S dapat meningkatkan sikap positif dan etika dalam interaksi sosial.

Namun, perlu diakui bahwa penerapan prinsip 5S bukanlah upaya yang tanpa tantangan. Adopsi perubahan perilaku dan budaya memerlukan waktu dan komitmen dari seluruh komunitas sekolah. Proses transisi ini juga memerlukan dukungan penuh dari manajemen sekolah, serta pengenalan prinsip 5S kepada siswa dan staf yang baru bergabung.

Namun, perlu diakui bahwa penerapan prinsip 5S bukanlah upaya yang tanpa tantangan. Adopsi perubahan perilaku dan budaya memerlukan waktu dan komitmen dari seluruh komunitas sekolah. Proses transisi ini juga memerlukan dukungan penuh dari manajemen sekolah, serta pengenalan prinsip 5S kepada siswa dan staf yang baru bergabung.

Salah satu tantangan utama adalah resistensi terhadap perubahan. Siswa dan staf mungkin merasa tidak nyaman dengan perubahan rutinitas atau norma-norma yang telah ada sebelumnya. Dalam mengatasi hal ini, penting bagi manajemen sekolah untuk memberikan pemahaman yang jelas

mengenai tujuan dari penerapan prinsip 5S dan bagaimana hal ini akan memberikan dampak positif bagi lingkungan sekolah (Nuraini, 2020).

Selain itu, konsistensi juga merupakan faktor kunci dalam menjaga kelangsungan penerapan prinsip 5S. Perubahan yang hanya dilakukan dalam jangka pendek tanpa adanya upaya berkelanjutan dapat menyebabkan pengembangan budaya positif yang tidak konsisten. Oleh karena itu, manajemen sekolah harus memastikan adanya pengawasan dan pemantauan terus-menerus untuk memastikan bahwa prinsip 5S tetap menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari di sekolah.

Dalam mengatasi tantangan pengenalan prinsip 5S kepada siswa dan staf baru, pendekatan pelatihan dan orientasi yang efektif sangat diperlukan. Menyelenggarakan sesi pelatihan yang interaktif dan memberikan contoh nyata mengenai bagaimana prinsip 5S diaplikasikan dalam situasi sehari-hari dapat membantu siswa dan staf baru lebih cepat beradaptasi dengan budaya sekolah yang diinginkan.

## KESIMPULAN

Dalam upaya membangun budaya sekolah yang berintegritas dan harmonis, penerapan prinsip 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) di SMK Muhammadiyah telah memberikan hasil yang positif dan berarti. Prinsip 5S bukan hanya sekadar konsep, tetapi telah diwujudkan dalam tindakan nyata yang menciptakan dampak yang signifikan dalam lingkungan pendidikan. Dari penelitian ini, terlihat bahwa prinsip 5S berkontribusi pada peningkatan interaksi sosial yang positif di antara anggota komunitas sekolah. Senyuman dan sapaan yang ramah mendorong terbentuknya ikatan emosional yang lebih kuat, menciptakan atmosfer kebersamaan yang mendukung pembelajaran dan kerjasama (Luthans dan Yousef, 2004). Hal ini sejalan dengan konsep membangun budaya positif dalam lingkungan pendidikan (Luthans & Youssef, 2004). Sikap sopan dan santun yang diterapkan dalam prinsip 5S juga telah berdampak pada pembentukan karakter siswa. Sikap positif dan etika dalam berinteraksi membentuk landasan moral yang kuat bagi siswa, membantu mereka untuk tumbuh menjadi individu yang berintegritas dan memiliki kompetensi sosial yang tinggi. Namun, penting untuk diakui bahwa perubahan budaya tidak terjadi secara instan. Adopsi prinsip 5S memerlukan komitmen dan kesabaran dari seluruh komunitas sekolah. Tantangan dalam mengubah perilaku dan kebiasaan lama tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, pendekatan yang berfokus pada pembelajaran dan kesadaran bertahap diperlukan agar prinsip 5S dapat terintegrasi dengan baik dalam budaya sekolah. Dalam kesimpulannya, penerapan prinsip 5S di SMK Muhammadiyah telah membuktikan nilai-nilai positif yang dihasilkan dalam membentuk budaya sekolah yang berintegritas. Langkah ini tidak hanya mengarah pada pencapaian prestasi akademik, tetapi juga memperkaya karakter siswa dengan sikap positif, etika, dan kompetensi sosial yang esensial dalam menghadapi tantangan masa depan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih kepada Bapak Sekolah SMK Muhammadiyah Bangunjiwo Kasihan Bantul yang sudah memberikan dan memudahkan akses untuk penelitian plp 1. Terimakasih Kepada Bapak/Guru Pamong yang sudah membimbing dan membantu kita dalam melakukan plp 1 di SMK Muhammadiyah Bangunjiwo Kasihan Bantul. Terima Kasih kepada DKL (Dosen Koordinasi Lapangan) yang sudah membantu kita untuk memberikan akses selama plp1 di SMK Muhammadiyah Bangunjiwo Kasihan Bantul. Terima Kasih Kepada DPL (Dosen Pembimbing Lapangan) yang sudah membimbing kita selama kegiatan plp 1 di SMK Muhammadiyah Bangunjiwo Kasihan Bantul. Terima kasih kepada Guru dan Staf yang sudah membantu dan membimbing kami pada saat di SMK Muhammadiyah Bangunjiwo Kasihan Bantul. Terima Kasih Kepada Teman-teman yang sudah bersinergi dan saling bahu membahu dalam plp1 di SMK Muhammadiyah bangunjiwo Kasihan Bantul.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Covey, S. R. (2004). *The 7 Habits of Highly Effective People: Powerful Lessons in Personal Change*. Free Press.
- Luthans, F., & Youssef, C. M. (2004). Human, Social, and Now Positive Psychological Capital Management: Investing in People for Competitive Advantage. *Organizational Dynamics*, 33(2), 143-160.
- Munawaroh, F., & Ariswibowo, W. (2020). Peningkatan Sikap Positif Melalui Penerapan Prinsip 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(1), 43-52.
- Wirawan, D. (2017). Karakteristik Siswa SMK Muhammadiyah dalam Menerapkan Prinsip 5S. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Mesin*, 1(1), 10-17.
- Nuraini, I. (2020). Implementasi Prinsip 5S dalam Membangun Budaya Sekolah yang Positif. *Jurnal Pendidikan dan Kepemimpinan*, 10(2), 78-92.
- Luthans, F., & Youssef, C. M. (2004). Human, Social, and Now Positive Psychological Capital Management: Investing in People for Competitive Advantage. *Organizational Dynamics*, 33(2), 143-160.
- Setiawan, A., & Prastowo, B. (2021). Strategi Pengenalan Prinsip 5S kepada Siswa Baru dalam Membentuk Budaya Sekolah yang Santun. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 201-215.
- Munawaroh, F., & Ariswibowo, W. (2020). Peningkatan Sikap Positif Melalui Penerapan Prinsip 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(1), 43-52.
- Luthans, F., & Youssef, C. M. (2004). Human, Social, and Now Positive Psychological Capital Management: Investing in People for Competitive Advantage. *Organizational Dynamics*, 33(2), 143-160.